



Sosialisasi dan Penyuluhan Edible Landscaping untuk Kemandirian Ketahanan Pangan dari Pekarangan Rumah yang Estetik Bagi Kader Nasyiatul 'Aisyiyah Banyumas

Dewi SusyLOWATI*¹, Pujiati Utami¹, Oetami Dwi Hajoeningtjas¹

¹Fakultas Pertanian dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jalan KH. Ahmad Dahlan Banyumas 53182

*email: dewisusyLOWATI@ump.ac.id

Artikel Histori:

Diterima: 31 Oktober 2023

Direvisi: 25 November 2023

Dipublikasi: 27 Desember 2023

Kata kunci: Malnutrisi, Edible Landscaping, Stunting, Nasyiatu 'Aisyiyah

Abstrak

Indonesia saat ini mengalami triple burden of malnutrition yaitu stunting di Indonesia masih pada angka yang tinggi sebesar 30. Permasalahan gizi di Indonesia berhubungan erat dengan pola konsumsi, makan atau diet masyarakat. Disinilah tujuan pengabdian untuk menyadarkan peran Nasyiatul 'Aisyiyah yang memang ladang garap dakwahnya adalah para muslimah muda yaitu mengedukasi peer group dengan edible landscaping untuk mencegah malnutrisi dalam keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan menggunakan metode partisipasi langsung. Adapun tahapan-tahapannya terdiri dari: 1) sosialisasi tentang pemanfaatan lahan pekarangan yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi; 2) memberikan pemahaman tentang edible plant dan bagaimana memanfaatkannya untuk ketahanan pangan dan sediaan herbal; 3) memberikan pemahaman bagaimana memilih desain edible landscaping; dan 4) praktek mandiri. Setelah kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, pemahaman menyeluruh tentang stunting mengalami peningkatan sebanyak 23% setelah diberikan materi. Pengetahuan yang mendalam tentang edible landscaping meningkat sebanyak 20% pada saat posttest. Hasil kuisioner pada post test menunjukkan bahwa 75% peserta yang memiliki pengetahuan tentang bunga edible.

DOI: <https://doi.org/10.62521/vz1n7h93>

PENDAHULUAN

Isu globalisasi, urbanisasi, dan pertumbuhan ekonomi ditandai dengan masalah gizi ganda yang terjadi tidak hanya pada tingkat individu dan populasi tetapi juga pada tingkat rumah tangga. Permasalahan gizi ganda terjadi karena adanya perubahan gaya hidup dalam mengkonsumsi makanan berkalori tinggi tapi kualitas gizi rendah dan disaat bersamaan tidak diimbangi dengan aktivitas fisik. Gizi ganda adalah permasalahan gizi berlebih dan kurang gizi yang terjadi secara bersamaan misalnya ibu gemuk dan anak yang kurus kurang gizi (stunting) (Setyaningsih et.al., 2022). Lebih lanjut, diperkuat oleh Hakim dan Syafiq (2022) yang menyebutkan bahwa Indonesia saat ini mengalami triple burden of malnutrition yaitu stunting di Indonesia masih pada angka yang tinggi sebesar 30% pada tahun 2018, peningkatan angka kegemukan dan obesitas pada dewasa selama satu dekade kebelakang sebesar 15%, dan presentase anemia yang diderita ibu hamil besar pada tahun 2018 sebesar 48,9%.

Permasalahan gizi di Indonesia berhubungan erat dengan pola konsumsi, makan atau diet masyarakat. Pola diet masyarakat Indonesia tergolong sangat buruk karena sebagian besar pangan yang dikonsumsi berupa karbohidrat dan rendahnya asupan protein serta vitamin (FAO, 2021). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2018) dalam menghadapi permasalahan gizi menyerukan agar pendekatan yang digunakan lebih terintegrasi dan multisektor. Pendekatan lebih komprehensif dilakukan dengan menyediakan keragaman pangan dari sisi konsumsi (demand) dan penyediaan (supply). Menurut Sutrisno (2022), dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dan gizi diperlukan integrasi dan sinergitas dari sektor pertanian, pangan, gizi, kesehatan dan lingkungan. Tiga aspek yang harus dipenuhi dalam ketahanan pangan dan gizi adalah ketersediaan, akses (fisik dan ekonomi), dan pemanfaatan/konsumsi. Integritas beberapa sektor dalam mewujudkan ketahanan pangan terjawab salah satunya dengan edible landscaping.

Edible landscaping merupakan perencanaan lanskap dengan meningkatkan nilai keindahan (estetik) sekaligus memperkuat ketahanan pangan serta fungsi ekologi, sosial dan ekonomi lainnya. *Edible landscaping* memanfaatkan lahan yang terbatas secara efektif dan efisien (Saroinsong, 2022). Hal ini menjadi salah satu strategi pembangunan yang sejalan dengan SDG's No. 2 "Zero Hunger", No. 3 "Good Health and Wellbeing", No 7. "Affordable and Clean Energy", No. 11 "Sustainability Cities and Communities", No. 12 "Responsible Consumption and Production", No. 13. "Climate Action" dan No 15. "Life on Land." Oleh karena itu, *edible landscaping* dapat diartikan sebagai perancangan lanskap pekarangan dalam mewujudkan kemandirian pangan dengan berbagai manfaat lainnya seperti meningkatkan kesejahteraan, memperbaiki ekosistem, dan mengurangi efek rumah kaca.

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Ruwaida *et al.* (2022) dimana edible landscaping merupakan bagian dari greenery vegetation yang berfungsi untuk menurunkan temperatur lingkungan, meningkatkan kesehatan, mempercantik lanskap, dan ekosistem yang baik dan berkelanjutan untuk memberikan nilai-nilai edukasi sebagai tempat belajar. Selain itu juga dapat meningkatkan kesehatan sosial dan kesejahteraan, mendukung ekonomi hijau "*green economy*", dan penyediaan bahan pangan.

Keluarga muda memiliki karakter yang khas dan memiliki arti penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Persiapan generasi unggul untuk pembangunan masyarakat Indonesia berawal dari keluarga muda. Kebutuhan perumahan keluarga muda merupakan salah satu ciri perkembangan pada tahap siklus kehidupan keluarga yang terdiri dari penghunian rumah, kebutuhan pada tingkat rumah (pangan, kebutuhan air bersih), dan kebutuhan pada tingkat lingkungan perumahan (Siregar, 2017). Kebutuhan pangan keluarga dan lingkungan perumahan sangat berhubungan dengan status gizi. Menurut Adityanto et.al. (2022) ketahanan pangan keluarga dan kesehatan lingkungan merupakan penyebab tidak langsung masalah gizi. Oleh karena itu penting bagi keluarga muda dan pemuda yang mempersiapkan hunian serta bekal berumah tangga untuk mempelajari lebih lanjut konsep *edible landscaping* untuk diaplikasikan demi mewujudkan ketahanan pangan dan gizi serta lingkungan yang sehat dan nyaman dengan nilai estetisnya.

Tingkat kemiskinan kabupaten Banyumas menurut data BPS (2019) sebesar 12,53% yang berada di atas tingkat kemiskinan kemiskinan Indonesia yang sebesar 10,96 persen. Angka kemiskinan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak penduduk miskin di Kabupaten Banyumas. Pendapatan masyarakat Banyumas selama pandemi juga mengalami penurunan sebesar 43,1% (BPS Banyumas, 2022). Menurut Gunawan et.al. (2017), tingginya tingkat kemiskinan berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan sehingga dapat diartikan bahwa menurunnya tingkat atau berubahnya pola konsumsi (pemenuhan kebutuhan akan pangan). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih et.al. (2021) juga menunjukkan bahwa di Rawalo prevalensi balita stunting sebesar 50%.

Beberapa hal yang telah dilakukan dengan mitra Nasyiatul 'Asyiyah Banyumas adalah mengadakan sosialisasi gizi seimbang pada Balita di Rawalo (Azizah, 2021), dan edukasi manfaat dan bahaya kolesterol di kecamatan Jatilawang (Nugroho dan Waladani, 2018). Hasil penelitian lainnya dengan studi NA Banyumas dilakukan oleh Diwanti dan Pertiwi (2022) menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan tanaman herbal memiliki pengaruh 62,2% lebih besar dibandingkan motivasi berwirausaha sebesar 37,8% terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan analisis situasi, beberapa Cabang NA Banyumas menghadapi ladang dakwah yang memiliki permasalahan kurang gizi dan stunting. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi dan pelatihan agar bisa mempunyai pengetahuan untuk

meningkatkan ketrampilan edible landscaping. Adanya sosialisasi dan penyuluhan diharapkan kader NA Banyumas tidak hanya dapat mandiri pangan tetapi juga menghadirkan kesehatan lingkungan dan nilai estetika di rumah.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan mitra PD NA Banyumas dilakukan dengan sosialisasi dan penyuluhan serta praktek mandiri. Sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan adalah tentang ketahanan pangan mandiri di ruang terbatas seperti pekarangan rumah. Pengetahuan yang nantinya dimiliki oleh kader-kader NA Banyumas diharapkan dapat disebarluaskan ke masyarakat khususnya keluarga muda dan para pemuda yang akan berumah tangga agar memiliki kesadaran pentingnya ketahanan pangan mandiri dalam mencetak generasi unggul. Pelatihan dan keterampilan yang dimiliki kader NA Banyumas dalam edible landscaping dapat menjadi contoh untuk masyarakat memanfaatkan pekarangan yang tidak hanya indah tapi menyediakan kebutuhan protein dan vitamin. Manfaat yang banyak diberikan tersebut nantinya akan memperluas syiar dakwah NA Banyumas .

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan agar mitra memiliki pengetahuan tentang edible plant dan keterampilan edible landscaping untuk memenuhi kebutuhan pangan, obat-obatan, sumber ekonomi dan kesehatan lingkungan dengan memberikan materi & pelatihan:

- a. Pengertian dan manfaat lahan pekarangan yang mampu meningkatkan nilai ekonomi, ekologi dan kesejahteraan rumah tangga.
- b. Pemberian wawasan dan praktek HATINYA BAIK (Halaman Asri, Teratur, Indah, Nyaman, Bergizi, Andalan, Idaman dan Khasiat) yaitu pentingnya edible landscaping dalam memenuhi kebutuhan pangan, obat-obatan, ekologis, dan kenyamanan bagi keluarga.
- c. Pemberian wawasan dan praktek tentang tanaman-tanaman yang sesuai dan memiliki banyak manfaat bagi rumah tangga untuk dikultur di lanskap pekarangan.
- d. Pemberian wawasan dan pengetahuan tentang beberapa pilihan desain edible landscape: desain vertical garden, desain shelter dengan tanaman merambat, desain tabulampot (tanam buah dalam pot), desain tanam sayur dalam pot, dan desain pemanfaatan sempadan jalan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Jumlah peserta yang mengikuti pembelajaran sebanyak 56 peserta dari beberapa PC Nasyiatul Aisyiyah di kabupaten Banyumas (Gambar 1). Jumlah tersebut tiga kali lipat dari jumlah yang ditargetkan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembagian pretest (Gambar 2.) yang dibagikan kepada masing-masing peserta untuk penilaian awal sebelum materi diberikan. Pemberian materi dilakukan dengan dua tahapan.

Materi tahap pertama yaitu sosialisasi tentang gizi buruk, malnutrisi ibu hamil dan *stunting* disampaikan oleh Pujiati Utami, S.P., M.P (Gambar 3). Sosialisasi ini memahamkan kepada peserta terkait faktor apa saja yang menyebabkan gizi buruk, malnutrisi ibu hamil, dan *stunting*. Selain itu peserta diberikan pemahaman tentang pengaruh dari gizi buruk, malnutrisi dan *stunting* serta dapat memahami pentingnya memberikan gizi seimbang pada keluarga dengan ketahanan pangan. Sub materi yang terakhir tersebut lebih lanjut diarahkan ke *edible landscaping*.

Materi tahap kedua diberikan oleh Dewi Susylowati, S.Pi., M.Si (Gambar 4.). Materi



Gambar 1. Peserta kegiatan IbM, pengurus PD NA, Pemateri IbM dan Mahasiswa



Gambar 2. Pretest pengetahuan *stunting* dan *edible landscaping*.

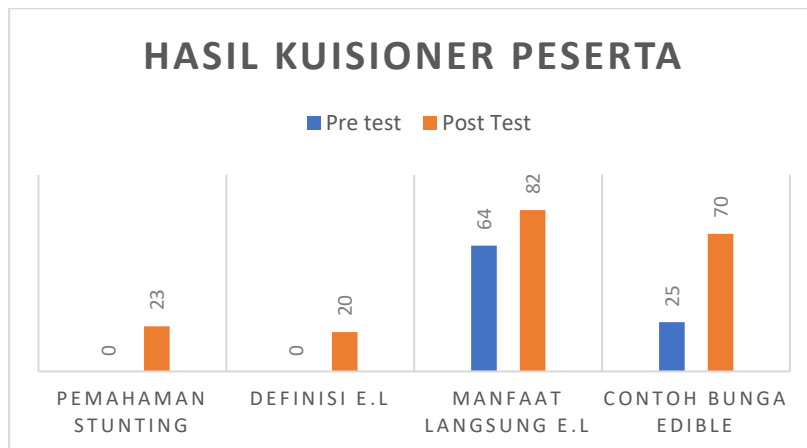


Gambar 3. Penyampaian materi tahap pertama oleh Pujiati Utami, S.Pi., M.P

yang diberikan yaitu sosialisasi *edible landscaping*. Pemaparan materi tahap kedua ini diharapkan peserta dapat memahami definisi dan manfaat *edible landscaping* yang mampu meningkatkan kesehatan keluarga, nilai ekonomi, kesehatan lingkungan dan kesejahteraan keluarga. Selain itu, peserta diberikan pengetahuan tentang memilih desain yang tepat untuk pekarangan rumah: desain *vertical garden*, desain *shelter* dengan tanaman merambat, desain tabulampot (tanam buah dalam pot), desain tanam sayur dalam pot, dan desain pemanfaatan sempadan jalan.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan sosialisasi dilakukan dengan menganalisa hasil *pretest* dan *post test*. Hasil *pretest* dan *post test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan (Gambar 04). Nilai nol persen (0%) didapatkan karena pemahaman peserta terkait stunting hanya sebatas kurang gizi. Pemahaman menyeluruh tentang stunting mengalami peningkatan sebanyak 23% setelah diberikan materi. Pemahaman menyeluruh yang dimaksudkan disini adalah peserta tidak hanya memahami bahwa stunting terjadi karena gizi buruk tetapi juga dikarenakan dampak langsung dari kemiskinan, rendahnya kualitas air, dan rumah yang tidak sehat. Selain itu peserta hanya menyebutkan pertumbuhan yang lambat sebagai dampak dari stunting pada *pretest*. Padahal dampak dari stunting sangat luas diantaranya adalah penyakit degenerative (jantung, diabetes, stroke) dan rendahnya tingkat kecerdasan, mental, dan motorik anak.



Gambar 4. Hasil pretest dan *posttest* peserta

Hasil pretest dan *post test* terkait pemahaman *edible landscaping* tidak berbeda jauh dengan pemahaman stunting. Peserta hanya memahami *edible landscaping* sebatas kebun pangan lestari. Pengetahuan yang mendalam tentang *edible landscaping* meningkat sebanyak 20% pada saat *posttest*. Hal ini berarti 1 dari 5 peserta telah memahami bahwa *edible landscaping* merupakan kebun pangan lestari yang tidak membutuhkan perawatan yang mahal, menghasilkan pangan organik yang bergizi bagi keluarga, memberikan udara di rumah yang lebih segar, dan memberikan ketenangan karena indah dipandang dan secara tidak langsung memperbaiki kualitas air, mengurangi limbah domestik serta memberikan nilai tambah ekonomi. Namun pemahaman peserta terkait manfaat langsung dan tidak langsung memberikan nilai yang sangat bagus baik pretest maupun *post test*, dimana lebih dari 80% peserta sudah paham terkait hal tersebut.



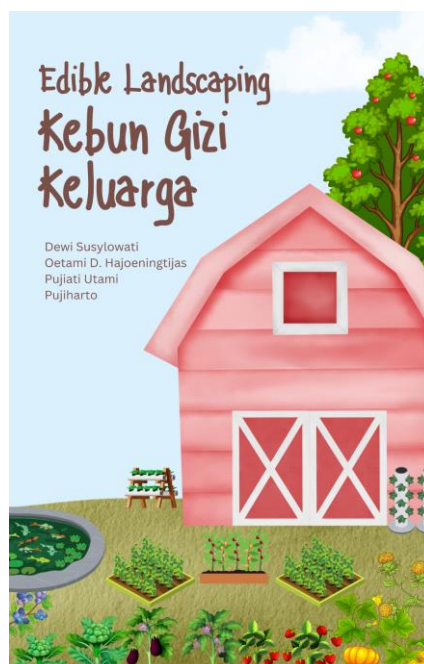
Gambar 5. Bibit dan petunjuk tenis penyemaian yang dibagikan kepada peserta

Hasil kuisioner selanjutnya menunjukkan bahwa hanya seperempat peserta yang memiliki pengetahuan tentang bunga edible. Setelah pemberian materi pengetahuan peserta meningkat hampir tiga kali lipat. Pengetahuan peserta tentang contoh-contoh bunga edible yang dimaksud adalah bunga yang dapat dikonsumsi langsung, digunakan sebagai teh, minyak esensial atau digunakan sebagai pewarna makanan.

Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan dilakukan secara mandiri oleh peserta. Praktek secara mandiri yang dimaksud adalah setiap peserta dibekali bibit sayuran dan *edible flower* sebanyak 11 jenis yang nantinya harus ditanam oleh peserta sosialisasi (Gambar 5.). Selain dibekali bibit atau benih, peserta juga diberikan petunjuk tenis penyemaian sehingga nanti dapat memudahkan praktek yang akan dilakukan.

Praktek mandiri ini diharapkan peserta dapat mendesain dan memelihara *edible landscaping* yang dapat menyeimbangkan gizi keluarga, memberikan kesehatan lingkungan, dan memberikan kenyamanan anggota keluarga dengan suguhan pekarangan yang estetik. Selain itu, diharapkan peserta dapat memilih bibit yang akan dipelihara untuk pemenuhan kebutuhan nutrisi sehari-hari dan pengobatan preventif. Untuk mempermudah mendapatkan inspirasi desain taman dan memilih tanaman yang dibutuhkan oleh keluarga dibuatkan buku panduan *edible landscaping* (Gambar 6).



Gambar 6. Buku panduan yang akan diterbitkan untuk praktek *edible landscaping*

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan ini adalah pemahaman menyeluruh tentang stunting mengalami peningkatan sebanyak 23% setelah diberikan materi. Hasil pretest dan post test terkait pemahaman edible landscaping tidak berbeda jauh dengan pemahaman stunting. Peserta hanya memahami *edible landscaping* sebatas kebun pangan lestari. Pengetahuan yang mendalam tentang edible landscaping meningkat sebanyak 20% pada saat posttest. Hasil kuisioner pada post test menunjukkan bahwa 75% peserta yang memiliki pengetahuan tentang bunga edible.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UMP yang telah mendanai sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Terima kasih kepada pengurus PD NA Banyumas sebagai mitra yang telah berkontribusi dan mendukung kegiatan ini bagi anak asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityanto, R., Fattah, D., Khuzaimah, Pranata, E. H., & Nugroho, A. (2022). Penyuluhan gizi balita dan tablet tambah darah remaja putri melalui whatsapp group dan pembentukan kader tablet tambah darah (TTD) remaja putri. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 240-248.
- Azizah, A. N. (2021). Pelatihan Penerapan Gizi Seimbang Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal ABDIMAS-HIP*, 2(2), 54-68.
- Badan Nasional Perencanaan Pembangunan. (2018). *Stunting Summit: Komitmen Bersama Turunkan Prevalensi Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas. From <https://bappenas.go.id/index.php/id/berita/stunting-summit-komitmen-bersama-turunkan-prev>
- BPS Banyumas. (2022). Profil Masyarakat Kabupaten Banyumas di Era New Normal: Analisis Hasil Survei Sosial Ekonomi Dampak Covid-19. Purwokerto: BPS Banyumas.
- BPS. (2019). Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin serta Garis Kemiskinan Kabupaten Banyumas 2013 - 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Diwanti, D., & Pertiwi, N. (2022). The effect of training on the utilization of herbal plants and entrepreneurial motivation towards improving community economic welfare. *Journal of Business and Behavioural Entrepreneurship*, 6(1), 97-113.
- FAO. (2021). Food and Nutrition Security Country Profiles: Indonesia. FAO Publications Catalogue 2021. <https://doi.org/10.4060/CB4402EN>.
- Gunawan, R. S., Saraswati, E., & Kadarwati, N. (2017). Pemetaan Ketahanan Pangan di Kabupaten Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, (pp. 543-553). Purwokerto.
- Hakim, C., & Syafiq, A. (2022). Koherensi kebijakan food estate dengan kebijakan ketahanan pangan dan gizi. *Jurnal Medika Hutama*, 3(4), 2935-2944.
- Mulyaningsih, T. G., Suryani, R. L., & Muti, R. T. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Rawalo Kabupaten Banyumas.

-
- Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM), (pp. 1436-1443). Purwokerto.
- Nugroho, I., & Waladani, B. (2018). Edukasi dan manfaat bahaya kolesterol pada ibu-ibu Nasyiatul Aisyiyah Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang. The 8th University Research Colloquium 2018 (pp. 322-324). Purwokerto: Universitas Muhammdiyah Purwokerto.
- Saroinsong, F. B. (2022). Desain Edible Landscape, Bentuk Pertanian Kota Yang Meningkatkan Estetika Dan Ketahanan Pangan. *Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 18(3), 759 - 764.
- Setyaningsih, A., Hidayatillah, S. A., & Ismawanti, Z. (2022). Hubungan tingkat ketahanan pangan dengan kejadian beban gizi ganda di rumah tangga di kota Surakarta. *Jurnal Dunia Gizi*, 5(1), 09-15.
- Siregar, M. J. (2017). Perumahan Keluarga Muda Perkotaan: Kajian dan Perumusan Model Arsitektur. *Aspirasi* Vol. 8 No. 2, 180-193.
- Sutrisno, A. D. (2022). Kebijakan Sistem Ketahanan Pangan Daerah. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(1), 28-42.